

Analisis Strategi Penanganan Selisih Stok Barang pada PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau

M. ALI BONI DARMA

Mahasiswa Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

Email: 051049436@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Persediaan merupakan aset operasional penting dalam bisnis ritel karena ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan sistem dapat mengganggu pelayanan, keputusan pengadaan, efisiensi biaya, dan akurasi informasi persediaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab selisih stok barang serta merumuskan strategi penanganannya pada PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi dimensi manusia, proses, teknologi, dan pengawasan dalam strategi penanganan selisih stok secara kontekstual pada unit operasional ritel di Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih stok dipengaruhi ketidaktelitian penerimaan, kesalahan transaksi, keterlambatan pencatatan retur, barang rusak atau kedaluwarsa, kehilangan fisik, gangguan sinkronisasi sistem, serta kesalahan stock opname. Strategi utama meliputi *receiving control*, *cycle count* berbasis risiko, rekonsiliasi transaksi *exception*, *root cause analysis*, audit acak, penguatan SOP, pelatihan, dan monitoring sistem. Perusahaan disarankan menerapkan pengendalian terintegrasi dan evaluasi berkala untuk meningkatkan akurasi persediaan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Akurasi persediaan, Pengendalian persediaan, Selisih stok, *Stock opname*, Strategi penanganan.

PENDAHULUAN

Persediaan barang dagang merupakan salah satu unsur utama dalam kegiatan operasional perusahaan ritel. Ketersediaan barang yang tepat tidak hanya menentukan kemampuan perusahaan memenuhi permintaan konsumen, tetapi juga memengaruhi efisiensi penggunaan modal kerja, kualitas pelayanan, dan ketepatan keputusan pengadaan. Heizer, Render, dan Munson (2020) menempatkan manajemen persediaan sebagai bagian penting dari manajemen operasi karena perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara ketersediaan barang dan biaya yang timbul akibat penyimpanan, kekurangan, maupun kelebihan persediaan. Pada perusahaan ritel dengan jenis barang yang banyak dan perputaran transaksi tinggi, pengelolaan persediaan menjadi semakin kompleks karena setiap pergerakan barang harus tercatat secara tepat sejak barang diterima, disimpan, dipajang, dijual, diretur, sampai dikeluarkan karena rusak atau kedaluwarsa.

Akurasi data persediaan menjadi syarat penting agar sistem pengendalian stok dapat berfungsi. Shabani, Maroti, de Leeuw, dan Dullaert (2021) menjelaskan *inventory record inaccuracy* sebagai ketidaksesuaian antara jumlah persediaan yang tercatat dalam sistem dengan jumlah barang yang tersedia secara fisik. Ketidakakuratan tersebut dapat menimbulkan stockout semu, pengisian ulang yang tidak tepat, kehilangan peluang penjualan, dan penurunan kinerja toko. Dengan demikian, selisih stok tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan administrasi, karena perbedaan antara stok sistem dan stok fisik

dapat mengganggu keputusan operasional dan menyebabkan perusahaan menggunakan informasi yang tidak merepresentasikan kondisi sebenarnya.

Dalam praktik ritel, selisih stok dapat terjadi dalam dua arah. Selisih negatif muncul ketika stok fisik lebih sedikit daripada catatan sistem, sedangkan selisih positif terjadi ketika jumlah fisik lebih banyak daripada yang tercatat. Best, Glock, Grosse, Rekik, dan Syntetos (2022) menunjukkan bahwa *inventory discrepancy* dapat dipengaruhi oleh berbagai kesalahan proses operasional, termasuk kesalahan pencatatan, pergerakan barang yang tidak terekam, serta ketidaktepatan pelaksanaan proses di toko. Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa selisih stok tidak selalu identik dengan kehilangan atau pencurian, melainkan dapat berasal dari kombinasi kesalahan transaksi, keterlambatan pencatatan, salah penempatan, proses retur, dan kegiatan operasional lain yang mengubah jumlah persediaan tanpa pembaruan data yang tepat.

Persoalan selisih stok juga memiliki dimensi finansial dan pelayanan. Li, Song, Sun, dan Zheng (2022) menegaskan bahwa *inventory shrinkage* dapat menggerus profitabilitas ritel, sementara ketidakpastian terhadap jumlah barang yang benar-benar tersedia menyulitkan perusahaan menentukan keputusan *replenishment*. Dalam konteks manajemen toko, data stok yang lebih tinggi daripada fisik dapat menyebabkan sistem tidak segera memesan kembali barang karena sistem menganggap persediaan masih tersedia. Sebaliknya, stok fisik yang lebih tinggi daripada catatan dapat memicu pemesanan yang tidak diperlukan dan meningkatkan beban penyimpanan. Oleh sebab itu, akurasi persediaan merupakan prasyarat penting bagi efisiensi operasi dan kualitas layanan konsumen.

PT Indomarco Prismatama merupakan perusahaan ritel yang mengoperasikan jaringan Indomaret dan mengandalkan integrasi proses penjualan, distribusi, serta teknologi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Situs resmi perusahaan menegaskan bahwa adaptasi, teknologi, dan inovasi menjadi bagian dari pengembangan jaringan ritel perusahaan (PT Indomarco Prismatama, 2026). Karakter bisnis tersebut menyebabkan pengelolaan persediaan menuntut koordinasi yang tinggi antara pusat distribusi, unit toko, sistem transaksi, karyawan, dan prosedur pengendalian. Pada lingkungan operasional seperti Lubuklinggau, kebutuhan menjaga ketersediaan barang harus disertai kemampuan memastikan bahwa data stok di sistem selalu sedekat mungkin dengan keadaan fisik di toko.

Penelitian pada PT Indomarco Prismatama menunjukkan bahwa sistem persediaan yang terkomputerisasi tidak secara otomatis menghilangkan risiko kesalahan stok. Atmaja, Sumarlan, Ranidiah, dan Khairiyah (2023) menemukan bahwa sistem akuntansi persediaan pada Indomaret Cabang Bengkulu telah menggunakan pencatatan *perpetual* dan sistem terkomputerisasi, namun keberhasilan pengendalian tetap bergantung pada konsistensi prosedur dan pengawasan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi perlu disertai disiplin pelaksanaan proses, karena catatan sistem hanya akan akurat apabila setiap penerimaan, penjualan, retur, mutasi, dan pengeluaran barang dicatat sesuai kondisi aktual.

Temuan serupa tampak pada penelitian Nisa dan Indriani (2024) di Indomaret Dwikora 2 Palembang. Penelitian tersebut menemukan bahwa kehilangan persediaan dapat berkaitan dengan lemahnya pemisahan fungsi, kurangnya pengawasan, ketidaktelitian saat penerimaan barang, kondisi pengawasan CCTV, dan human error pada proses *stock opname*. Temuan ini memperlihatkan bahwa selisih stok mempunyai akar penyebab yang bersifat multidimensional, yaitu bukan hanya aspek sistem, melainkan juga faktor manusia, prosedur, struktur pengawasan, serta disiplin operasional. Karena itu, strategi penanganan selisih stok harus dirancang secara menyeluruh dan tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan *stock opname* periodik.

Penelitian Ningsih, Anggraini, dan Sari (2024) pada minimarket juga menunjukkan bahwa kelemahan fungsi gudang dan terbatasnya frekuensi *stock opname* dapat meningkatkan risiko kehilangan persediaan. *Stock opname* memang penting karena berfungsi merekonsiliasi catatan sistem dengan kondisi fisik, tetapi apabila dilaksanakan terlalu jarang, selisih dapat terakumulasi dan akar penyebab menjadi lebih sulit ditelusuri. Kondisi tersebut memperkuat kebutuhan menerapkan *cycle count* atau pengecekan berkala pada kelompok barang tertentu, terutama barang dengan nilai tinggi, frekuensi transaksi besar, risiko kehilangan tinggi, atau riwayat selisih berulang.

Dari sisi sistem informasi, Apsari dan Takaya (2025) menemukan bahwa sistem manajemen persediaan berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan efisiensi operasional PT Indomarco Prismatama, tetapi masih menghadapi tantangan integrasi sistem dan fluktuasi permintaan. Safitri dan Nasution (2025) juga menunjukkan bahwa pengendalian internal persediaan pada minimarket Indomaret masih dapat menghadapi kelemahan dalam pemisahan fungsi, pengawasan, dan tindakan pencegahan terhadap kehilangan barang. Dua temuan tersebut mengisyaratkan bahwa efektivitas sistem persediaan ditentukan oleh interaksi antara teknologi, pengendalian internal, dan perilaku pelaksana di tingkat operasional.

Perkembangan kanal penjualan digital menambah kompleksitas pengelolaan stok. Alare Asyah dan Rahayu (2026) menemukan bahwa integrasi penjualan *online* dan *offline* pada PT Indomarco Prismatama dapat menghadapi jeda sinkronisasi data, kesalahan penanganan retur dan barang tidak layak jual, belum optimalnya peringatan otomatis, serta koordinasi pada jam transaksi padat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa selisih stok dapat muncul ketika transaksi atau perubahan status barang secara fisik tidak segera tercermin pada database. Dengan kata lain, pengendalian stok harus mampu menjaga konsistensi antara peristiwa fisik dan peristiwa digital pada waktu yang sedekat mungkin.

Secara internasional, perkembangan penelitian juga mengarah pada pentingnya audit persediaan yang lebih terarah. Rekik dan rekan-rekan (2026) menunjukkan bahwa karakteristik barang seperti perishability, tingkat persediaan, dan frekuensi *replenishment* berhubungan dengan *inventory record inaccuracy* di ritel bahan pangan, dan audit persediaan dapat memberikan efek berbeda tergantung jenis

ketidakakuratan. Sementara itu, Chehrazi (2025) membedakan ketidakakuratan yang muncul akibat *transaction errors* dan *unobservable loss*. Perbedaan sumber masalah tersebut penting secara manajerial karena setiap penyebab membutuhkan strategi koreksi yang berbeda; kesalahan pencatatan perlu diperbaiki melalui disiplin transaksi dan kontrol sistem, sedangkan kehilangan fisik memerlukan pengamanan dan pengawasan yang lebih kuat.

Pengukuran selisih stok juga perlu dilakukan secara konsisten agar dapat digunakan untuk perbaikan berkelanjutan. Kajian mengenai pengukuran *inventory record inaccuracy* menekankan bahwa perusahaan memerlukan ukuran yang dapat dibandingkan antarbarang dan antarperiode agar manajemen mampu memprioritaskan area yang paling bermasalah. Rizaldy, Wiyatno, dan Intani (2025) memperlihatkan bahwa pengendalian akurasi *stock opname* dapat dilakukan secara sistematis melalui identifikasi penyebab, pengukuran tingkat kesalahan, analisis akar masalah, perbaikan, dan pengendalian. Nuraini dan Madyanti (2025) juga menunjukkan penggunaan analisis akar masalah untuk merumuskan usulan perbaikan terhadap selisih *stock opname*. Pendekatan ini menekankan bahwa *stock opname* seharusnya bukan sekadar kegiatan menghitung ulang, tetapi menjadi sumber informasi untuk menentukan *corrective action*.

Dalam perspektif manajemen, strategi penanganan selisih stok perlu mengintegrasikan manusia, proses, teknologi, dan pengawasan. Robbins dan Coulter (2021) menjelaskan bahwa pengendalian merupakan fungsi manajemen untuk memastikan kegiatan aktual berjalan sesuai standar dan melakukan tindakan koreksi apabila terjadi penyimpangan. Laudon dan Laudon (2022) menambahkan bahwa kualitas sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh organisasi dan manajemen. Oleh sebab itu, penanganan selisih stok yang efektif membutuhkan standar kerja yang jelas, pembagian tanggung jawab, kompetensi karyawan, sistem pencatatan yang andal, mekanisme pengecekan, serta tindak lanjut yang konsisten ketika ditemukan perbedaan stok.

Research gap penelitian ini terletak pada fokus strategi penanganan selisih stok secara terintegrasi pada konteks PT Indomarco Prismaatama Lubuklinggau. Penelitian terdahulu pada Indomaret lebih banyak membahas sistem informasi persediaan, efektivitas manajemen persediaan, atau pengendalian internal secara umum, sedangkan penelitian mengenai *inventory discrepancy* secara internasional banyak menggunakan pemodelan kuantitatif dan data ritel berskala besar. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang memusatkan perhatian pada bagaimana selisih stok muncul dalam rangkaian proses operasional dan bagaimana strategi penanganan dapat dibangun dari kombinasi pencegahan, deteksi, koreksi, dan evaluasi akar penyebab.

Pemilihan PT Indomarco Prismaatama Lubuklinggau sebagai konteks penelitian relevan karena perusahaan ritel membutuhkan akurasi stok untuk menjaga kontinuitas penjualan dan pelayanan. Penelitian tidak sejak awal menetapkan bahwa satu faktor tertentu merupakan penyebab utama, karena

bentuk selisih perlu ditelusuri berdasarkan alur penerimaan barang, penyimpanan, pemajangan, transaksi, retur, barang rusak atau kedaluwarsa, serta *stock opname*. Pendekatan ini penting agar strategi yang dirumuskan tidak bersifat generik, tetapi diarahkan pada titik proses yang benar-benar menimbulkan risiko ketidaksesuaian antara stok fisik dan stok sistem.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya selisih stok barang pada PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau; dan (2) bagaimana strategi penanganan selisih stok barang yang dapat diterapkan untuk meningkatkan akurasi persediaan. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor penyebab selisih stok serta merumuskan strategi penanganan yang relevan berdasarkan proses operasional, pengendalian internal, penggunaan sistem, dan pengawasan. Secara praktis, penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam memperkuat akurasi persediaan, sedangkan secara akademis penelitian diharapkan memperkaya kajian manajemen operasi dan pengendalian persediaan pada sektor ritel modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penyebab selisih stok dan strategi penanganannya pada PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau. Fokus penelitian meliputi proses penerimaan barang, penyimpanan dan pemajangan, transaksi penjualan, retur dan barang tidak layak jual, perpindahan atau penyesuaian stok, *stock opname*, serta kegiatan pengawasan. Informan dipilih secara *purposive sampling* dari pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan persediaan, seperti kepala toko atau penanggung jawab unit, asisten kepala toko, merchandiser, store crew, dan personel lain yang berkaitan dengan pengawasan persediaan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi proses operasional, dan dokumentasi berupa dokumen *stock opname*, catatan penyesuaian stok, laporan barang rusak atau kedaluwarsa, serta dokumen operasional yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, pengelompokan penyebab, identifikasi pola, interpretasi hubungan antarproses, dan penyusunan strategi perbaikan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan keterangan informan, hasil observasi, dan bukti dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Penyebab Selisih Stok Barang pada PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau

Hasil

Selisih stok pada operasi ritel perlu ditelusuri berdasarkan titik terjadinya perubahan fisik dan perubahan catatan. Hasil analisis proses menunjukkan bahwa risiko ketidaksesuaian stok dapat muncul sejak penerimaan barang, berlanjut pada penyimpanan dan pemajangan, transaksi, retur, penanganan barang rusak atau kedaluwarsa, sampai pelaksanaan *stock opname*. Oleh karena itu, identifikasi penyebab

dilakukan dengan pendekatan process-based control, yaitu melihat apakah setiap perpindahan atau perubahan status barang telah disertai pencatatan yang benar, pemeriksaan yang memadai, dan bukti transaksi yang dapat ditelusuri.

Pada tahap penerimaan barang, selisih dapat terjadi ketika jumlah fisik, jenis barang, atau kode produk yang diterima tidak diverifikasi secara memadai terhadap dokumen pengiriman dan data sistem. Kesalahan hitung, barang kurang kirim, barang lebih kirim, produk tertukar, atau penerimaan yang terburu-buru dapat menyebabkan catatan awal tidak sama dengan kondisi fisik. Risiko semakin tinggi apabila pemeriksaan dilakukan oleh satu pihak tanpa *cross-check*, terutama ketika volume penerimaan besar dan aktivitas toko sedang padat. Kondisi ini relevan dengan Nisa dan Indriani (2024) yang menunjukkan bahwa ketelitian pada saat pengecekan barang datang menjadi bagian penting dari pengendalian persediaan pada Indomaret.

Pada tahap penyimpanan dan pemajangan, selisih dapat dipengaruhi oleh salah penempatan barang, perpindahan barang tanpa pencatatan, barang terselip, barang yang belum dipajang, atau produk yang berada pada lokasi yang tidak sesuai. Dalam situasi tersebut, barang sebenarnya masih ada secara fisik tetapi tidak ditemukan pada saat pengecekan, sehingga terbaca sebagai selisih negatif sementara. Best et al. (2022) menjelaskan bahwa kesalahan proses operasional dapat menghasilkan *inventory discrepancy* positif maupun negatif, sehingga investigasi selisih sebaiknya tidak langsung menyimpulkan kehilangan sebelum proses pencarian dan rekonsiliasi dilakukan.

Tahap transaksi merupakan titik kritis berikutnya. Kesalahan pemindaian *barcode*, transaksi batal yang tidak diproses sesuai prosedur, salah kuantitas, transaksi ganda, atau pembaruan stok yang tertunda dapat menyebabkan perubahan jumlah sistem tidak sama dengan barang yang benar-benar keluar. Alare Asyah dan Rahayu (2026) menemukan bahwa integrasi penjualan *online* dan *offline* dapat menghadapi *delay* sinkronisasi dan human error, terutama pada jam sibuk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa akurasi stok memerlukan disiplin transaksi *real-time* dan mekanisme yang memastikan setiap pergerakan fisik mempunyai jejak digital yang benar.

Retur, barang rusak, dan barang kedaluwarsa juga berpotensi menghasilkan selisih apabila status barang secara fisik telah berubah tetapi penyesuaian pada sistem belum dilakukan. Barang yang dipisahkan dari rak karena rusak atau kedaluwarsa dapat tetap terbaca sebagai stok tersedia apabila dokumen atau transaksi koreksinya belum selesai. Sebaliknya, pencatatan retur tanpa verifikasi fisik dapat mengurangi atau menambah stok sistem secara tidak tepat. Karena itu, area karantina barang rusak, dokumen retur, dan waktu pemrosesan penyesuaian perlu dikendalikan secara jelas agar tidak menciptakan *inventory record inaccuracy*.

Faktor kehilangan fisik tetap menjadi salah satu risiko utama, baik akibat *shoplifting*, kehilangan internal, kerusakan yang tidak tercatat, maupun pengamanan yang tidak memadai. Su, Rungtusanatham,

dan Linderman (2023) menunjukkan bahwa kemampuan toko mendeteksi sinyal pelanggaran keamanan dan keberadaan prosedur formal berkaitan dengan penurunan *inventory shrinkage*. Pada konteks operasional, strategi pengamanan tidak hanya bergantung pada CCTV, tetapi juga mencakup tata letak, pengawasan area berisiko, pemeriksaan barang bernilai tinggi, pemisahan fungsi, dan tindak lanjut terhadap pola selisih yang berulang.

Human error menjadi faktor lintas proses karena dapat terjadi pada penerimaan, *penginputan*, pemajangan, transaksi, retur, maupun *stock opname*. Kelelahan, beban kerja pada jam sibuk, kurangnya pemahaman SOP, kebiasaan menunda *input*, dan ketergantungan pada karyawan tertentu dapat meningkatkan risiko kesalahan. Rizaldy et al. (2025) menunjukkan bahwa ketidakakuratan *stock opname* perlu dianalisis berdasarkan faktor penyebab dan kemudian dikendalikan melalui tahapan perbaikan yang sistematis. Dengan demikian, kesalahan individu tidak cukup ditangani melalui teguran, tetapi perlu dilihat apakah desain proses, pembagian beban kerja, dan kontrol operasional telah mendukung akurasi.

Stock opname sendiri dapat menjadi sumber kesalahan apabila metode penghitungan tidak terstandar. Kesalahan hitung, barang terhitung dua kali, kode barang serupa, barang belum dipisahkan berdasarkan status, atau pergerakan barang selama penghitungan dapat menghasilkan selisih yang sebenarnya berasal dari proses audit. Oleh karena itu, *stock opname* perlu menggunakan *cut-off* yang jelas, pembagian area, *double count* untuk item tertentu, penandaan area yang telah dihitung, dan rekonsiliasi sebelum penyesuaian final dilakukan. Nuraini dan Madyanti (2025) memperlihatkan bahwa analisis akar masalah terhadap selisih *stock opname* dapat digunakan untuk menentukan usulan perbaikan yang lebih tepat.

Berdasarkan keseluruhan analisis, faktor penyebab selisih stok dapat dikelompokkan menjadi empat dimensi utama: manusia, proses, teknologi, dan pengawasan. Dimensi manusia mencakup ketelitian dan kompetensi; dimensi proses mencakup SOP penerimaan, transaksi, retur, barang rusak, dan *stock opname*; dimensi teknologi mencakup sinkronisasi dan keandalan pencatatan; sedangkan dimensi pengawasan mencakup pemeriksaan, pemisahan fungsi, pengamanan, dan tindak lanjut. Pengelompokan ini penting karena strategi penanganan harus diarahkan pada penyebab, bukan hanya pada hasil akhir berupa angka selisih.

Tabel 1. Pemetaan Faktor Penyebab Selisih Stok

Titik Proses	Potensi Penyebab	Dampak terhadap Akurasi	Kontrol Utama
Penerimaan barang	Salah hitung, kurang/lebih kirim, produk tertukar, verifikasi terburu-buru	Stok awal fisik tidak sama dengan stok sistem	Pemeriksaan dokumen dan fisik, <i>cross-check</i> dua pihak
Penyimpanan/pemajangan	Salah lokasi, barang terselip, perpindahan tanpa pencatatan	Barang sulit ditemukan atau terhitung sebagai selisih	Penataan lokasi, <i>zoning</i> , <i>housekeeping</i> , penelusuran item
Transaksi penjualan	Salah <i>scan</i> , salah kuantitas, pembatalan/ <i>void</i> , <i>delay</i>	Pengurangan stok sistem tidak sesuai barang	Disiplin POS, verifikasi transaksi, <i>monitoring</i>

	sinkronisasi	keluar	<i>exception</i>
Retur/barang rusak	<i>Input</i> terlambat, status fisik berubah tanpa <i>adjustment</i>	Stok sistem masih menunjukkan barang tersedia	Area karantina dan penyelesaian <i>adjustment</i> pada hari yang sama
Kehilangan/ <i>shrinkage</i>	<i>Shoptlifting</i> , <i>internal loss</i> , kerusakan tak tercatat	Stok fisik lebih rendah daripada sistem	Pengamanan, CCTV, kontrol item berisiko, investigasi pola
<i>Stock opname</i>	Salah hitung, <i>double count</i> , <i>cut-off</i> lemah	Selisih audit tidak menggambarkan kondisi sebenarnya	Pembagian area, <i>recount</i> , <i>cut-off</i> , rekonsiliasi sebelum <i>posting</i>
Sistem dan jaringan	<i>Update</i> tertunda, integrasi tidak <i>real-time</i>	Data persediaan terlambat mencerminkan kondisi fisik	<i>Monitoring</i> sinkronisasi dan prosedur <i>fallback</i>

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa selisih stok tidak berasal dari satu titik proses saja, tetapi dapat muncul sejak penerimaan barang, penyimpanan dan pemajangan, transaksi penjualan, retur atau barang rusak, hingga proses penghitungan persediaan. Setiap titik memiliki jenis risiko dan bentuk pengendalian yang berbeda. Oleh karena itu, penanganan selisih stok perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan ketelitian sumber daya manusia, konsistensi prosedur, keandalan pencatatan, serta pengawasan pada setiap pergerakan barang.

Pembahasan

Temuan analitis tersebut sejalan dengan konsep *inventory record inaccuracy* yang dikemukakan Shabani et al. (2021). Ketidakesuaian antara catatan dan fisik memengaruhi tidak hanya nilai persediaan, tetapi juga keputusan *replenishment*, tingkat ketersediaan barang, dan performa toko. Artinya, ketika selisih dibiarkan tanpa identifikasi akar penyebab, dampaknya dapat menyebar ke proses lain karena sistem membuat keputusan berdasarkan data yang tidak akurat.

Dari perspektif manajemen operasi, penyebab selisih menunjukkan bahwa persediaan merupakan hasil dari rangkaian proses yang saling bergantung. Heizer et al. (2020) menjelaskan pentingnya pengendalian proses dan persediaan dalam menjaga kontinuitas operasi. Dalam konteks ritel, kesalahan kecil pada penerimaan atau transaksi dapat terakumulasi menjadi selisih yang lebih besar ketika tidak segera direkonsiliasi. Oleh sebab itu, kontrol pada sumber transaksi lebih efektif daripada hanya mengoreksi selisih setelah *stock opname*.

Hasil analisis juga mendukung Atmaja et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan sistem *perpetual* dan terkomputerisasi perlu didukung pengawasan yang konsisten. Sistem memberikan kemampuan pencatatan yang cepat, tetapi kualitas *output* tetap bergantung pada validitas *input*. Prinsip *garbage in, garbage out* relevan dalam pengelolaan persediaan: apabila penerimaan, retur, atau *adjustment* dilakukan tidak tepat, maka angka stok yang dihasilkan sistem juga tidak dapat menggambarkan kondisi sebenarnya.

Temuan mengenai pengawasan dan pemisahan fungsi sejalan dengan Nisa dan Indriani (2024) serta Safitri dan Nasution (2025). Pengendalian internal yang lemah dapat meningkatkan risiko kehilangan dan kesalahan karena satu proses tidak memiliki verifikasi independen. Pada operasi toko, pemisahan fungsi tidak selalu berarti penambahan banyak personel, tetapi dapat diwujudkan melalui *maker-checker*, otorisasi pada *adjustment*, pemeriksaan acak, serta *review* atas transaksi yang tidak biasa.

Faktor teknologi menjadi semakin penting ketika transaksi ritel berlangsung melalui lebih dari satu kanal. Alare Asyah dan Rahayu (2026) menunjukkan bahwa jeda sinkronisasi antara kanal *online* dan *offline* dapat menimbulkan perbedaan antara ketersediaan yang ditampilkan sistem dan stok fisik. Laudon dan Laudon (2022) menekankan bahwa kualitas sistem informasi perlu dilihat melalui keterpaduan teknologi, organisasi, dan manajemen. Karena itu, penyelesaian masalah tidak cukup melalui peningkatan jaringan, tetapi juga perlu prosedur penanganan ketika sinkronisasi gagal dan kejelasan tanggung jawab koreksi data.

Selisih yang bersumber dari *shrinkage* membutuhkan pendekatan berbeda dari selisih akibat *transaction error*. Chehrizi (2025) menunjukkan bahwa kehilangan yang tidak teramati dan kesalahan transaksi menimbulkan dinamika informasi yang berbeda. Secara praktis, pola selisih berulang pada item kecil, bernilai tinggi, atau mudah disembunyikan perlu direspons dengan pengamanan; sedangkan selisih yang terkait proses retur, *void*, atau transfer lebih tepat ditangani melalui audit transaksi dan perbaikan SOP.

Dengan demikian, identifikasi penyebab harus menjadi tahap wajib sebelum *adjustment* persediaan. Penyesuaian angka tanpa *root cause analysis* memang dapat membuat stok sistem kembali sama dengan stok fisik pada satu waktu, tetapi tidak menghentikan sumber selisih. Apabila akar masalah tidak ditutup, selisih akan muncul kembali pada periode berikutnya. Prinsip inilah yang menjadi dasar penyusunan strategi penanganan pada bagian berikutnya.

2. Strategi Penanganan Selisih Stok Barang pada PT Indomarco Prismaatama Lubuklinggau

Hasil

Strategi penanganan selisih stok perlu dibangun dalam empat lapisan, yaitu pencegahan, deteksi, koreksi, dan pembelajaran. Pencegahan bertujuan mengurangi peluang kesalahan sebelum terjadi; deteksi mempercepat penemuan ketidaksesuaian; koreksi memastikan catatan dan fisik direkonsiliasi secara sah; sedangkan pembelajaran memastikan penyebab yang sama tidak terus berulang. Pendekatan berlapis lebih efektif dibanding strategi yang hanya mengandalkan *stock opname* periodik karena selisih dapat ditemukan dan dihentikan lebih dekat dengan waktu terjadinya.

Strategi pertama adalah memperkuat *receiving control*. Setiap barang datang perlu diperiksa berdasarkan jumlah, kode, kondisi, dan dokumen sebelum penerimaan disahkan. Untuk pengiriman berisiko atau bernilai tinggi dapat digunakan pemeriksaan dua orang atau *sampling* ulang oleh

penanggung jawab. Selisih saat penerimaan harus diselesaikan pada saat itu juga dan tidak ditunda, karena kesalahan yang lolos dari tahap penerimaan akan sulit dibedakan dari kehilangan yang terjadi setelah barang masuk toko.

Strategi kedua adalah menerapkan *cycle count* berbasis risiko. Tidak semua barang harus dihitung dengan frekuensi yang sama. Barang *fast moving*, bernilai tinggi, berukuran kecil, sering mengalami selisih, atau memiliki tingkat kehilangan tinggi dapat diperiksa lebih sering. Rekik et al. (2026) menunjukkan bahwa efektivitas audit persediaan dapat berbeda antarjenis *inventory inaccuracy* dan karakteristik barang. Karena itu, prioritas pengecekan berdasarkan risiko dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dibanding menunggu *stock opname* menyeluruh.

Strategi ketiga adalah rekonsiliasi harian atau berkala atas transaksi *exception*. Transaksi *void*, retur, pembatalan, *adjustment*, barang rusak, kedaluwarsa, dan selisih penerimaan perlu dirangkum dalam daftar *exception* untuk direview. Tujuannya bukan menambah administrasi, melainkan mengarahkan perhatian pada transaksi yang paling berpotensi mengubah stok tanpa penjualan normal. Dengan pendekatan tersebut, manajemen dapat mendeteksi pola, misalnya item tertentu sering mengalami retur tertunda atau *shift* tertentu memiliki lebih banyak koreksi stok.

Strategi keempat adalah memastikan barang rusak, kedaluwarsa, dan retur memiliki area karantina yang jelas serta batas waktu penyelesaian administrasi. Barang yang sudah dipisahkan secara fisik tetapi belum diproses dalam sistem menciptakan perbedaan antara jumlah tersedia dan jumlah tercatat. Oleh karena itu, setiap perpindahan ke area karantina perlu diberi label, bukti, tanggal, penanggung jawab, dan status penyelesaian. Prosedur ini membantu mencegah barang tercampur kembali dengan stok layak jual dan mempercepat *adjustment* yang dapat dipertanggungjawabkan.

Strategi kelima adalah penguatan kontrol transaksi dan sinkronisasi sistem. *Monitoring* terhadap transaksi yang tidak biasa, mekanisme *alert* untuk stok negatif atau perubahan besar, serta *review* terhadap kegagalan sinkronisasi dapat mempercepat deteksi. Alare Asyah dan Rahayu (2026) merekomendasikan penguatan infrastruktur, mekanisme reservasi stok, SOP, dan *automated alert* untuk mengurangi ketidaksesuaian persediaan pada lingkungan penjualan terintegrasi. Pada tingkat toko, strategi ini dapat diterjemahkan menjadi prosedur *fallback* ketika jaringan bermasalah dan rekonsiliasi setelah sistem kembali normal.

Strategi keenam adalah peningkatan disiplin SOP melalui *briefing* singkat, pelatihan, dan evaluasi berbasis kasus. Pelatihan tidak hanya berisi cara menggunakan sistem, tetapi juga alasan mengapa setiap tahap harus dilakukan. Ketika karyawan memahami bahwa penundaan *input* retur atau kesalahan *scan* dapat menyebabkan selisih, *replenishment* salah, dan kehilangan penjualan, kepatuhan prosedur lebih mudah dibangun. Robbins dan Coulter (2021) menekankan pentingnya standar dan tindakan koreksi dalam fungsi pengendalian manajemen, sehingga evaluasi kepatuhan perlu dilakukan secara konsisten.

Strategi ketujuh adalah melakukan *root cause analysis* untuk setiap selisih material atau berulang. Kategori penyebab dapat dibuat sederhana, misalnya *receiving error*, *transaction error*, *return/damage error*, *misplacement*, *shrinkage*, *system issue*, dan *counting error*. Setelah kategori ditetapkan, manajemen dapat menyusun Pareto penyebab berdasarkan frekuensi atau nilai. Rizaldy et al. (2025) dan Nuraini dan Madyanti (2025) menunjukkan pentingnya analisis penyebab untuk mengarahkan tindakan perbaikan *stock opname*. Dengan data penyebab yang konsisten, perusahaan dapat menilai apakah perbaikan benar-benar menurunkan selisih dari waktu ke waktu.

Strategi kedelapan adalah memperkuat akuntabilitas tanpa membangun budaya saling menyalahkan. Setiap proses perlu memiliki pemilik kontrol yang jelas, tetapi investigasi sebaiknya berfokus pada fakta dan akar masalah. Kesalahan yang berasal dari desain proses tidak tepat apabila hanya dibebankan kepada individu. Sebaliknya, pelanggaran prosedur yang disengaja perlu ditangani melalui mekanisme pengawasan dan disiplin perusahaan. Pendekatan ini penting agar karyawan tidak menyembunyikan kesalahan dan lebih cepat melaporkan ketidaksesuaian.

Strategi kesembilan adalah membangun *dashboard* atau laporan sederhana yang menampilkan indikator akurasi stok, jumlah SKU berselisih, nilai selisih, kategori penyebab, dan status *corrective action*. Pengukuran berkala membuat selisih stok menjadi objek pengendalian yang terlihat, bukan hanya diketahui saat audit. Shabani et al. (2021) menunjukkan pentingnya indikator yang membantu manajer memahami potensi perbaikan *inventory record inaccuracy*. Dengan indikator yang konsisten, manajemen dapat menentukan prioritas dan mengevaluasi efektivitas strategi secara objektif.

Tabel 2. Strategi Penanganan Selisih Stok

Lapisan	Strategi	Tujuan	Indikator Pemantauan
Pencegahan	<i>Receiving control</i> dan <i>maker-checker</i>	Mencegah kesalahan stok sejak barang masuk	Selisih penerimaan per pengiriman
Pencegahan	SOP retur, rusak, kedaluwarsa dan area karantina	Mencegah perubahan fisik tanpa pencatatan	<i>Outstanding retur/adjustment</i>
Deteksi	<i>Cycle count</i> berbasis risiko	Menemukan selisih lebih cepat	Persentase SKU akurat per <i>cycle count</i>
Deteksi	<i>Review transaksi exception</i>	Menelusuri <i>void</i> , retur, <i>adjustment</i> dan transaksi tidak biasa	Jumlah <i>exception</i> yang belum selesai
Deteksi	<i>Monitoring sinkronisasi dan alert</i>	Mendeteksi keterlambatan pembaruan data	Insiden sinkronisasi dan durasi penyelesaian
Koreksi	<i>Recount</i> dan rekonsiliasi sebelum <i>adjustment</i>	Memastikan koreksi stok memiliki dasar	<i>Adjustment</i> tervalidasi
Pembelajaran	<i>Root cause analysis</i> dan Pareto	Menghentikan penyebab yang berulang	<i>Top cause</i> dan tren nilai selisih
Pembelajaran	<i>Briefing</i> /pelatihan berbasis kasus	Meningkatkan kepatuhan dan kompetensi	Temuan berulang per jenis kesalahan

Pengawasan	Audit acak dan kontrol item berisiko	Mengurangi <i>shrinkage</i> dan pelanggaran	Selisih item <i>high-risk</i>
------------	--------------------------------------	---	-------------------------------

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2026.

Tabel 2 menjelaskan bahwa strategi penanganan selisih stok disusun secara berlapis melalui pencegahan, deteksi, koreksi, dan pembelajaran. Pencegahan diarahkan untuk menutup peluang kesalahan sejak barang diterima dan diproses, sedangkan deteksi dilakukan melalui penghitungan berkala serta peninjauan transaksi yang berisiko. Tahap koreksi memastikan perbedaan fisik dan catatan diselesaikan secara sah, sementara tahap pembelajaran digunakan untuk mengidentifikasi akar penyebab agar selisih yang sama tidak berulang.

Tabel 3. Prioritas Implementasi Strategi

Prioritas	Program	Dampak	Frekuensi	Alasan
1	Standarisasi <i>receiving control</i> dan proses retur/rusak	Tinggi	Segera	Menutup sumber kesalahan paling dekat dengan perubahan fisik stok
2	<i>Cycle count</i> item berisiko dan <i>fast moving</i>	Tinggi	Harian/mingguan sesuai risiko	Mempercepat deteksi sebelum selisih terakumulasi
3	Daftar transaksi <i>exception</i> dan rekonsiliasi	Tinggi	Harian	Mendeteksi <i>void</i> , retur, <i>adjustment</i> dan <i>delay input</i>
4	<i>Root cause analysis</i> dan Pareto selisih	Sedang-Tinggi	Setiap temuan material/berulang	Mengarahkan <i>corrective action</i> berbasis penyebab
5	<i>Monitoring</i> sistem/sinkronisasi dan prosedur <i>fallback</i>	Sedang-Tinggi	Berjalan terus	Menjaga konsistensi stok digital dan fisik
6	Pelatihan dan <i>briefing</i> berbasis kasus	Sedang	Bulanan/berkala	Meningkatkan disiplin dan kompetensi
7	<i>Dashboard</i> indikator dan <i>review</i> manajemen	Sedang	Mingguan/bulanan	Memantau tren dan efektivitas tindakan

Sumber: Hasil analisis penelitian, 2026.

Tabel 3 menunjukkan urutan prioritas pelaksanaan strategi berdasarkan besarnya dampak dan kebutuhan penerapan. Penguatan pengendalian saat penerimaan serta proses retur atau barang rusak ditempatkan sebagai prioritas awal karena berkaitan langsung dengan perubahan fisik stok. Selanjutnya, penghitungan berkala pada barang berisiko, rekonsiliasi transaksi, analisis akar penyebab, dan pemantauan indikator akurasi perlu dilakukan secara konsisten agar tindakan perbaikan dapat diarahkan pada sumber selisih yang paling dominan.

Pembahasan

Strategi yang dirumuskan memperlihatkan bahwa *stock opname* tetap penting, tetapi perannya perlu ditempatkan sebagai bagian dari sistem pengendalian yang lebih luas. Apabila perusahaan hanya melakukan *stock opname* dan *adjustment*, selisih akan diselesaikan secara angka namun penyebab operasional tidak tertutup. Pendekatan *cycle count* dan *review exception* memungkinkan perusahaan mendeteksi masalah lebih cepat dan memperpendek jarak antara waktu kesalahan terjadi dengan waktu investigasi.

Penerapan *cycle count* berbasis risiko juga lebih sejalan dengan karakter bisnis ritel yang memiliki banyak SKU. Barang yang berkontribusi besar terhadap nilai selisih atau sering mengalami *discrepancy* memerlukan frekuensi kontrol lebih tinggi. Rekik et al. (2026) menunjukkan bahwa *stock count* mempunyai dampak yang dapat berbeda menurut kondisi *inventory inaccuracy*. Dengan demikian, frekuensi penghitungan tidak harus seragam, tetapi dapat disesuaikan dengan risiko agar sumber daya pengawasan digunakan lebih efektif.

Strategi *receiving control* dan pengendalian retur menekankan prinsip *source control*. Kesalahan yang dicegah pada sumbernya lebih murah dan lebih mudah ditelusuri daripada selisih yang baru diketahui pada akhir periode. Temuan Nisa dan Indriani (2024) mengenai risiko pada penerimaan barang serta temuan Alare Asyah dan Rahayu (2026) mengenai human error dalam retur memperkuat bahwa dua titik tersebut perlu memperoleh perhatian khusus.

Penggunaan *dashboard* penyebab dan *corrective action* mengubah pengelolaan selisih dari reaktif menjadi berbasis data. Manajemen tidak hanya mengetahui besarnya selisih, tetapi juga mengetahui proses mana yang paling sering menimbulkan masalah. Hal ini mendukung continuous improvement karena perbaikan dapat diprioritaskan berdasarkan frekuensi, nilai kerugian, dan kemungkinan terjadinya kembali. Best et al. (2022) menunjukkan bahwa parameter proses memengaruhi munculnya inventory *discrepancy*, sehingga intervensi terhadap proses yang dominan akan lebih efektif daripada tindakan generik.

Dari sisi pengendalian internal, strategi *maker-checker*, audit acak, pembatasan otorisasi *adjustment*, dan investigasi item berisiko dapat mengurangi peluang kesalahan maupun penyalahgunaan. Safitri dan Nasution (2025) serta Nisa dan Indriani (2024) sama-sama menunjukkan pentingnya fungsi pengawasan dan pemisahan tanggung jawab dalam pengelolaan persediaan. Pada toko dengan keterbatasan jumlah karyawan, prinsip pemisahan fungsi tetap dapat diterapkan melalui verifikasi oleh penanggung jawab berbeda pada transaksi tertentu yang berisiko tinggi.

Peningkatan akurasi stok juga membutuhkan dukungan budaya kerja. Setiap anggota tim perlu melihat akurasi persediaan sebagai tanggung jawab bersama, bukan sekadar tugas petugas *stock opname*. Ketika kesalahan kecil segera dilaporkan dan diperbaiki, risiko akumulasi selisih dapat ditekan. Sebaliknya, budaya yang hanya berfokus pada hukuman dapat mendorong keterlambatan pelaporan. Karena itu, sistem akuntabilitas sebaiknya membedakan antara human error yang perlu diperbaiki melalui proses dan pelanggaran yang memerlukan tindakan disiplin.

Secara keseluruhan, strategi penanganan selisih stok pada PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau dapat dirumuskan sebagai siklus: mencegah kesalahan pada titik proses, mendeteksi selisih melalui pengecekan berbasis risiko, mengoreksi melalui rekonsiliasi yang terdokumentasi, menganalisis akar penyebab, dan memonitor efektivitas tindakan perbaikan. Siklus ini mengintegrasikan aspek manusia,

proses, teknologi, dan pengawasan sehingga selisih stok tidak hanya dikurangi pada satu periode, tetapi dikelola sebagai bagian dari peningkatan kualitas operasi secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai faktor penyebab selisih stok barang, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian antara stok fisik dan stok sistem pada operasi ritel merupakan masalah multidimensional yang dapat muncul pada berbagai titik proses. Risiko berasal dari penerimaan barang yang kurang teliti, salah penempatan dan perpindahan barang, kesalahan transaksi, keterlambatan proses retur dan barang tidak layak jual, kehilangan fisik, gangguan atau keterlambatan sinkronisasi data, serta kesalahan pada saat *stock opname*. Faktor manusia, proses, teknologi, dan pengawasan saling berinteraksi sehingga selisih stok tidak tepat apabila hanya dipahami sebagai akibat kehilangan barang. Identifikasi akar penyebab diperlukan sebelum penyesuaian stok agar perusahaan dapat membedakan selisih yang disebabkan *transaction error*, *process error*, *system issue*, *counting error*, maupun *shrinkage*.

Strategi penanganan selisih stok pada PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau perlu dilaksanakan melalui empat lapisan, yaitu pencegahan, deteksi, koreksi, dan pembelajaran. Langkah utama meliputi penguatan *receiving control*, *cycle count* berbasis risiko, rekonsiliasi transaksi *exception*, pengendalian retur dan barang rusak atau kedaluwarsa, *monitoring* sinkronisasi sistem, *recount* sebelum *adjustment*, *root cause analysis*, audit acak, pelatihan karyawan, dan *dashboard* indikator akurasi stok. Strategi tersebut akan lebih efektif apabila setiap tindakan koreksi memiliki penanggung jawab, batas waktu, dan evaluasi hasil. Dengan pendekatan tersebut, *stock opname* tidak hanya berfungsi menemukan perbedaan, tetapi menjadi bagian dari sistem continuous improvement untuk meningkatkan akurasi persediaan, efisiensi operasional, dan kualitas pelayanan.

Saran

PT Indomarco Prismatama Lubuklinggau disarankan memprioritaskan kontrol pada titik proses yang paling dekat dengan perubahan stok, terutama penerimaan barang, transaksi, retur, barang rusak atau kedaluwarsa, dan *adjustment*. Perusahaan perlu menerapkan *cycle count* dengan frekuensi berbeda berdasarkan risiko SKU, membangun daftar transaksi *exception* yang direkonsiliasi secara rutin, serta mewajibkan *root cause analysis* untuk selisih material atau berulang. Penguatan sistem dapat dilakukan melalui pemantauan sinkronisasi, mekanisme *alert*, dan prosedur *fallback* ketika terjadi gangguan. Dari aspek sumber daya manusia, *briefing* dan pelatihan sebaiknya menggunakan kasus nyata agar karyawan memahami konsekuensi setiap kesalahan terhadap akurasi persediaan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data nominal dan frekuensi selisih per SKU atau per kategori untuk mengukur efektivitas strategi sebelum dan sesudah implementasi serta membandingkan pola selisih antarunit toko.

DAFTAR PUSTAKA

- Alare Asyah, T. A., & Rahayu, D. (2026). *Online and offline sales system integration reveals retail inventory synchronization bottlenecks*. Indonesian Journal of Law and Economics Review, 21(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v21i4.1723>
- Apsari, A. A., & Takaya, R. (2025). Efektivitas sistem manajemen persediaan dalam meningkatkan efisiensi operasional PT Indomarco Prismatama. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 12(2), 682–686. <https://doi.org/10.31604/jips.v12i2.2025.682-686>
- Atmaja, W. I., Sumarlan, A., Ranidiah, F., & Khairiyah, D. (2023). Analisis sistem informasi akuntansi persediaan barang dagang (Studi kasus pada PT Indomarco Prismatama–Indomaret Cab. Bengkulu). Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi, 4(1), 38–46. <https://doi.org/10.36085/jakta.v4i1.4851>
- Best, J., Glock, C. H., Grosse, E. H., Rekik, Y., & Syntetos, A. (2022). On the causes of positive inventory discrepancies in retail stores. International Journal of Physical Distribution & Logistics Management, 52, 414–430. <https://doi.org/10.1108/IJPDLM-07-2021-0291>
- Chehraz, N. (2025). Inventory systems with record inaccuracy: *Transaction errors* vs. unobservable loss. Manufacturing & Service Operations Management, 27(4), 1183–1204. <https://doi.org/10.1287/msom.2023.0274>
- Heizer, J., Render, B., & Munson, C. (2020). Operations management: Sustainability and supply chain management (13th ed.). Pearson.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2022). Management information systems: Managing the digital firm (17th ed.). Pearson.
- Li, R., Song, J.-S. J., Sun, S., & Zheng, X. (2022). Fight *inventory shrinkage*: Simultaneous learning of inventory level and *shrinkage* rate. Production and Operations Management, 31(6). <https://doi.org/10.1111/poms.13692>
- Ningsih, N. H., Anggraini, H., & Sari, K. Y. (2024). Analisis sistem pengendalian persediaan barang dagangan pada Minimarket Alfamart Puncak Sekuning Palembang. Jurnal Sustainability Riset Akuntansi, 2(1).
- Nisa, N. H., & Indriani, P. (2024). Analisis sistem pengendalian internal terhadap akuntansi persediaan barang pada Indomaret Dwikora 2 Palembang. Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6(3), 3349–3358. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5227>
- Nuraini, S. I., & Madyanti, A. N. (2025). Usulan perbaikan selisih *stock opname* pada PT Agung Elektrindo Utama menggunakan metode tree diagram. IMTechno: Journal of Industrial Management and Technology, 6(2). <https://doi.org/10.31294/imtechno.v6i2.9442>
- PT Indomarco Prismatama. (2026). Tentang Indomaret. Indomaret.
- Rekik, Y., et al. (2026). *Inventory record inaccuracy* in grocery retailing: Impact of promotions and product perishability, and targeted effect of audits. Journal of Business Logistics, 47(3), e70079. <https://doi.org/10.1111/jbl.70079>

- Rizaldy, M., Wiyatno, T. N., & Intani, A. E. (2025). Analisis pengendalian akurasi *stock opname* menggunakan metode Six Sigma DMAIC di PT X. *Journal of Industrial and Manufacture Engineering*, 9(1). <https://doi.org/10.31289/jime.v9i1.14435>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. A. (2021). *Management* (15th ed., Global ed.). Pearson.
- Safitri, A., & Nasution, M. I. (2025). Analisis penerapan pengendalian internal persediaan dalam pengelolaan persediaan barang dagang (Studi kasus pada Minimarket Indomaret PT Indomarco Prismaatama). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3175–3189. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3038>
- Shabani, A., Maroti, G., de Leeuw, S., & Dullaert, W. (2021). *Inventory record inaccuracy* and store-level performance. *International Journal of Production Economics*, 235, 108111. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2021.108111>
- Su, H.-C., Rungtusanatham, M. J., & Linderman, K. (2023). Retail *inventory shrinkage*, sensing weak security breach signals, and organizational structure. *Decision Sciences*, 54(1), 8–28. <https://doi.org/10.1111/deci.12524>
- Wirtz, B. W. (2021). *Digital business and electronic commerce: Strategy, business models and technology*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-63482-7>